

BAB 5

HASIL PENELITIAN

Pada bab ini disajikan data yang diperoleh selama penelitian berkaitan dengan peran *makerspace* dalam komunitas *C2O Library and Collabtive* di Kota Surabaya berdasarkan *describing role makerspaces* (Burke, 2014: 4-5). Data yang disajikan pada bab ini adalah data primer hasil penelitian dan interpretasinya. Data primer yang dimaksud adalah data hasil pengamatan langsung di lapangan dan wawancara dengan informan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tujuh informan penelitian untuk mendapatkan data yang dibutuhkan yaitu satu orang *Founder C2O Library and Collabtive*; dua orang petugas *Front Office*; satu orang petugas *Communal Kitchen and Canteen Partners*; dan tiga orang anggota komunitas yang terlibat dalam aktivitas *makerspace* di *C2O Library and Collabtive*.

5.1 Profil Informan

Sebelum membahas lebih lanjut mengenai masalah penelitian, pada bagian ini akan terlebih dahulu memaparkan profil informan. Analisis dilakukan untuk menentukan informan. Berdasarkan hasil analisis tersebut, diperoleh tujuh informan yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan yaitu sebagai berikut:

1. *Founding Director C2O Library and Collabtive*

Pemilihan *Founding Director C2O Library and Collabtive* sebagai salah satu informan dalam penelitian ini karena secara struktural informan adalah Kepala Perpustakaan C2O yang tidak hanya sekedar mengetahui pelaksanaan aktivitas *makerspace* saja tetapi juga mengetahui kebijakan pemberdayaan di *C2O Library and Collabtive*.

2. *Pengurus Front Office C2O Library and Collabtive*

Pemilihan staf *Front Office C2O Library and Collabtive* sebagai informan dalam penelitian ini karena informan memiliki tanggungjawab terhadap komunitas-komunitas yang melaksanakan kegiatan pemberdayaan dengan memanfaatkan *makerspace* di *C2O Library and Collabtive*.

3. *Pengurus Communal Kitchen and Canteen Partners C2O Library and Collabtive*

Pemilihan staf *Communal Kitchen and Canteen Partners* sebagai informan dalam penelitian ini karena informan memiliki tanggungjawab terhadap kegiatan pemberdayaan komunitas Surabaya Sehat yang telah menjalin kerjasama dengan *C2O Library and Collabtive* bergerak dibidang *food / culinary arts* (kategori *makerspace*).

4. *Pengguna Makerspace di C2O Library and Collabtive*

Pemilihan pengguna *makerspace* sebagai salah satu informan dalam penelitian ini karena pengguna adalah orang yang aktif memanfaatkan dan terlibat aktivitas *makerspace* di *C2O Library and Collabtive* dalam menunjang kegiatan bersama komunitas untuk mendukung pemberdayaan bagi pengguna.

Berikut rincian informan yang meliputi keterangan nama informan serta keterangan kedudukan informan:

Tabel 5.1 Daftar Informan Penelitian

| No | Nama Informan | Jabatan |
|----|---------------------|--|
| 1 | Kathleen Azali | <i>Founding Director C2O Library and Collabtive</i> |
| 2 | Yuli | <i>Staf Front Office bagian Circulation and Sales, Coworking and Library Membership</i> |
| 3 | Mikael Edo Imantaka | <i>Staf Front Office bagian Program and Event</i> |
| 4 | Ratu Fitri | <i>Staf Communal Kitchen and Canteen Partners C2O Library and Collabtive bagian Warung Hati dan Surabaya Sehat</i> |
| 5 | Widdy Sefrian A.P | <i>Pengguna makerspace yang terlibat dalam aktivitas coworking space di C2O Library and Collabtive</i> |
| 6 | Dicky Firmanzah | <i>Pengguna makerspace yang terlibat dalam aktivitas Pasar Sehat di C2O Library and Collabtive</i> |

| | | |
|---|--------------|--|
| 7 | Ari Setiawan | Pengguna <i>makerspace</i> yang terlibat dalam aktivitas diskusi film di <i>C2O Library and Collabtive</i> . |
|---|--------------|--|

Ketujuh orang informan dalam penelitian ini telah sesuai dengan kriteria pemilihan informan yang telah ditentukan dan telah setuju untuk diwawancarai guna memberikan keterangan terkait peran *makerspace* dalam mendukung pemberdayaan komunitas di *C2O Library and Collabtive*.

5.2 Implementasi *Makerspace* di *C2O Library and Collabtive*

C2O Library and Collabtive merupakan perpustakaan swadaya yang mengusung konsep *independent library and coworking community*, memiliki koleksi beragam menjadikan perpustakaan sebagai ruang alternatif untuk berinteraksi dan berjejaring di kota Surabaya. Memiliki koleksi berupa buku sastra, budaya, politik, sejarah tanpa terpaku pada “tempo doeloe” membuat *C2O Library and Collabtive* bergerak menciptakan ekosistem, sumber daya dan perangkat bersama (*shared ecosystem, resources, and tools*) untuk belajar, berinteraksi, dan berkarya/bekerja.

C2O Library and Collabtive tidak lagi menyediakan tumpukan koleksi fisik yang menghabiskan banyak ruang (*space*). Memanfaatkan ruang (*space*) melalui penyediaan *makerspace* telah menjadikan tren baru perpustakaan sebagai sarana pembelajaran dan pemberdayaan masyarakat. Menurut Burke (2014: 15) *Makerspaces are combinations of a community of users, a collection of tools, and*

a desire to create, exchange knowledge, and share what is created. Makerspace di C2O Library and Collabtive memiliki topik yang berhubungan dengan pendidikan atau budaya, inisiatif sosial dengan menyediakan ruang-ruang kolaboratif, interaksi, dan ruang berbagi di perpustakaan. Berikut pendapat informan mengenai tema atau topik *makerspace* di *C2O Library and Collabtive*,

“C2O membuka ruang untuk digunakan berbagai individu maupun kelompok. Topik yang diajukan harus berhubungan dengan pendidikan atau budaya, inisiatif sosial, dengan bentuk seperti pemutaran film, seminar, *talk show*, FGD (*Focus Group Discussion*), lokakarya, presentasi, pertunjukan, dan sebagainya” (Yuli, 14 Juli 2018 pukul 15.30 WIB).

Berdasarkan keterangan informan Yuli dapat diketahui bahwa tema *makerspace* di *C2O Library and Collabtive* adalah berhubungan dengan isu pendidikan, budaya, dan masalah urban yang di kemas dalam bentuk berbagai aktivitas produktif meliputi diskusi pemutaran film, pameran, lokakarya, seminar, dan *talk show*. *C2O Library and Collabtive* juga mengurangi *space* buku dengan memperbanyak ruang interaksi dan *coworking space* dalam rangka menciptakan oase dan kanal akses informasi. Jadi perpustakaan bukan hanya berfungsi untuk menyimpan buku dan dokumen, tapi mengakses informasi, belajar, dan mengembangkan gagasan atau karya baru. Pendapat serupa juga disampaikan oleh informan berikut,

“Di C2O itu lebih santai, bebas, nggak kaku, dan pengunjung dibuat nyaman seperti rumah sendiri, pokoknya kita selalu mendukung aktivitas positif dan saling berjejaring. Dan di C2O juga ada *coworking space*, yang dapat digunakan oleh para pekerja *freelancer*, *start up*, dan siapapun bisa bekerja dan berkantor di perpustakaan. Jadi peran buku mungkin sudah bergeser ya, dalam artian di C2O banyak meminimalkan

space untuk buku, namun justru memperbanyak *space* untuk kegiatan, dan interaksi” (Mikael Edo Imantaka, 14 Juli 2018 pukul 19.00 WIB).

Berdasarkan pendapat informan tersebut diketahui bahwa banyaknya ruang atau *space* di perpustakaan digunakan oleh pekerja digital, *start up*, *freelancer*, dan komunitas untuk bekerja, mengerjakan proyek, dan menjalin relasi. *C2O Library and Collabtive* menyediakan berbagai peralatan yang dapat digunakan oleh pengunjung maupun komunitas untuk berkegiatan dan mendukung produktivitas. Alat-alat yang mendukung aktivitas *makerspace* di *C2O Library and Collabtive* umumnya berupa peralatan standar untuk kegiatan diskusi, *workshop*, presentasi maupun pentas musik.

Peralatan sederhana pada aktivitas *makerspace* di *C2O Library and Collabtive* menurut Burke dalam Purwoko (2017: 2) meliputi pencetak tiga dimensi, *scanner*, laser, dan perangkat teknologi atau *software* lainnya. Hal tersebut justru berbeda dengan yang diungkapkan oleh informan berikut,

“Semua peralatan yang dibutuhkan komunitas yang mau berkegiatan di *C2O Library* bisa cek di web <https://s.id/eventC2O>. Di proposal *event* itu, sudah kami sediakan kebutuhan apa saja yang sesuai dengan kegiatan yang akan dilakukan oleh komunitas. Memang masih peralatan standar untuk *workshop*, nobar (red. Nonton bareng) film, diskusi. Ya semacam *sound system*, *mic*, alat presentasi (*LCD projector*, *screen*). Memang kami belum menyediakan alat-alat teknologi yang untuk *makerspace* ya. Kayak *3D Printer*, *3D Scanner*, laser pemotong. Karena alat-alatnya kan mahal ya” (Kathleen Azali, 14 Juli 2018, pukul 13.30 WIB).

Berdasarkan pendapat informan tersebut diketahui bahwa alat-alat yang menunjang aktivitas *makerspace* di *C2O Library and Collabtive* tidak berkaitan dengan kegiatan yang menggunakan perangkat teknologi komputer modern. Ruang-ruang yang ada di *C2O Library and Collabtive* di peruntukkan bagi

komunitas, pekerja *start up*, *freelancer*, dan masyarakat. Alat-alat yang menunjang aktivitas *makerspace* berupa LCD, *sound system* yang digunakan untuk kegiatan diskusi film, meja ukuran 2x1 meter untuk meletakkan produk makanan dalam kegiatan pasar sehat, kursi, tikar, colokan listrik, dan internet. Perlatan *3D Printer*, *3D Scanner*, belum dimiliki oleh *C2O Library and Collabtive*.

Dalam rangka mendukung ekosistem berbagi, berjejaring, dan *sharing space*, *C2O Library and Collabtive* menyediakan *multi-function event space/gallery*. Hal ini karena misi *C2O Library and Collabtive* adalah menciptakan ekosistem dan alat bersama (*shared ecosystem and tools*). Hal tersebut sesuai yang diungkapkan oleh informan berikut, “Fasilitas di *C2O Library* meliputi ruang kerja bersama (*coworking space*), ruang belajar dan membaca, perpustakaan, taman luar dan balkon, ruang pertemuan, ruang galeri dan pameran, *AV system*, dan *pantry*. Semuanya bisa diakses dan dimanfaatkan oleh pengunjung *C2O Library*” (Kathleen Azali, 14 Juli 2018, pukul 14.00 WIB).

Berdasarkan jawaban informan tersebut diketahui bahwa fasilitas yang mendukung aktivitas *makerspace* di *C2O Library and Collabtive* terdiri dari *coworking space*, ruang baca, dan ruang galeri untuk kegiatan komunal meliputi diskusi film, *workshop*, pameran. Fasilitas tersebut untuk mendukung komunitas urban di Surabaya, mulai penggiat literasi, pemerhati sejarah, seni, grafis, penyuka kuliner sehat, yang di implementasikan dalam bentuk program pemberdayaan meliputi kegiatan *workshop*, seminar, diskusi, kelas, *talk*, dan pameran. Hal ini diperkuat oleh pendapat informan berikut,

“Perpustakaan pribadi yang dibuka untuk umum, markas bertemunya beberapa komunitas urban Surabaya mulai penggiat kegiatan literasi, makanan dan jajanan sehat, pemerhati sejarah, seni, grafis, penyuka kuliner, penikmat tur jalan kaki, dan sebagainya. Beberapa yang rutin diadakan adalah pasar sehat dan penjualan buku bekas dengan harga terjangkau menyediakan *coworking space* yang bisa disewa harian, mingguan dan bulanan dengan tarif yang cukup terjangkau. Tersedia beberapa ruang yang bisa dipakai untuk kegiatan *workshop*, pameran, maupun kegiatan lain dengan sistem sewa atau pengajuan proposal. Koleksinya cukup lengkap, berbagai referensi tentang Surabaya bisa ditemukan di sini, berikut referensi tentang urban maupun seni” (Mikael Edo Imantaka, 14 Juli 2018, pukul 19.30 WIB).

C2O Library and Collabtive dalam mengatur aktivitas *makerspace* baik untuk kegiatan komunitas, bekerja, membuat tugas, diatur dengan cara mengisi formulir dan proposal publik secara online, yang telah disediakan di website. Para pengguna dapat mengisi formulir dan proposal tersebut sesuai dengan kebutuhan acara, peralatan, dan fasilitas yang diinginkan. Setelah pengguna mengisi formulir atau proposal publik di web, maka tim *C2O Library and Collabtive* akan mengecek ketersediaan waktu, tempat, isi atau konten acara, dan sasaran kegiatan. Tim *C2O Library and Collabtive* akan memberi konfirmasi via email berupa jadwal kegiatan, alat dan fasilitas, serta jumlah harga yang harus dibayar.

C2O Library and Collabtive menyediakan ruang dan fasilitas dengan harga bersahabat untuk pelatihan maupun produksi berbagai usaha mikro. Mekanisme pendanaan pada *makerspace* di *C2O Library and Collabtive* berasal dari sistem iuran anggota. Berikut pendapat informan mengenai mekanisme pendanaan *makerspace*,

“*C2O library and collabtive* adalah perpustakaan dan ruang kerja bersama (*coworking space*) independen yang dikelola secara swadaya oleh lembaga nirlaba PERIN+1S (red, Pendidikan Rangkaian Informasi dan

Teknologi Swadaya) dibiayai oleh kontribusi banyak orang melalui keanggotaan, sewa buku, penjualan *merchandise*, dan sebagainya. Menggunakan jaringan internet pun juga ada kontribusi, Rp15.000 untuk 3 jam, atau Rp35.000 untuk 1 hari kerja. Karena pendanaan di C2O ini sifatnya patungan jadi kami juga mengingatkan ke orang-orang bahwa C2O tidak melarang mereka mengunduh materi video, audio, dan sejenisnya, tapi hindari penggunaan internet yang menyerap banyak bandwidth. Hargai kebutuhan orang lain untuk bekerja dengan Internet yang efisien” (Kathleen Azali, 14 Juli 2018, pukul 14.00 WIB).

Berdasarkan pendapat informan tersebut diketahui bahwa pendanaan *makerspace* di *C2O Library* terdiri dari sewa buku, *coworking space*, sewa ruang untuk kegiatan komunitas, kongsinyasi dengan penerbit buku, dan jual *merchandise*. Pendapat serupa juga disampaikan oleh informan berikut, “Ada biaya untuk penggunaan ruangan tapi tentunya untuk kegiatan sosial atau untuk perusahaan beda harganya. Di formulir nanti tinggal diisi apakah untuk kegiatan sosial atau butuh keringanan biaya. Yang pasti kami akan mendukung kegiatan yang berdampak terhadap sosial ataupun lingkungan” (Mikael Edo Imantaka, 14 Juli 2018, pukul 19.45 WIB).

Berbagai komunitas dapat berkegiatan dan berinteraksi di *C2O Library and Collabative*. Memanfaatkan ruang-ruang yang disediakan, bertemu dengan orang-orang dengan latar belakang berbeda, dan bertukar pengetahuan membuat *C2O Library and Collabative* menjadi perpustakaan komunitas yang bukan sekadar mengurus sirkulasi dan pengadaan buku. Namun, memanfaatkan buku sebagai alat interaksi antar lintas generasi baik anak-anak, orang tua, akademisi, aktivis, dan masyarakat Kota Surabaya khususnya dapat menciptakan ekosistem berbagi di perpustakaan.

Menampung 7000 buku cetak humaniora, *C2O Library and Collabtive* bukan saja merupakan tempat untuk membaca dengan tenang. Dalam satu dasawarsa terakhir, perpustakaan ini menambah fungsi ruang menjadi *coworking space* atau ruang kerja bersama, dan ruang multifungsi untuk berkegiatan. *C2O Library and Collabtive* diperuntukkan bagi semua kalangan, terbuka bagi siapapun, dan berbagai komunitas yang ingin berkegiatan. *C2O Library and Collabtive* sangat mendukung *networking* dan kolaborasi sehingga berpotensi menjadi pusat kegiatan pemberdayaan yang melibatkan berbagai unsur komunitas dan masyarakat. Hal tersebut diungkapkan oleh informan berikut ini,

“Banyak banget. Dulu awal tahun 2011, saya dan temen-temen di *C2O Library* sering bikin kegiatan, dan akhirnya kami melahirkan beberapa komunitas, ya meskipun kebanyakan orang – orangnya sama sih. Ada komunitas Ayorek! merupakan platform yang bertujuan untuk membantu kita mengumpulkan, berbagi dan merangkai berbagai cerita, tindakan, pertanyaan, gagasan, *know-how*, tantangan dan solusi tentang Surabaya dan kehidupan kota, terutama di Surabaya. Selanjutnya ada Cergamboree adalah festival komik tahunan di Surabaya di mana para komikus, animator, desainer grafis, seniman, creative director, art director, dan berbagai insan kreatif yang berkecimpung di bidang komik, dan komunikasi visual dapat bersosialisasi, mendapatkan informasi, inspirasi dan pengalaman dari praktisi luar kota dan mancanegara. Selanjutnya ada komunitas MSW (red. *Manic Street Walkers*) program kegiatan berjalan kaki C2O yang diluncurkan 31 Desember 2011, dengan keinginan untuk melihat, mengenal, memahami dan menikmati kota Surabaya dengan berjalan kaki. Namun, mulai tahun 2016 sampai sekarang ya komunitas tersebut sedang vakum ya, bukan mati lho. Karena temen-temen kan sudah pada sibuk sama kerjaan masing-masing. Kalau komunitas yang masih eksis sampai sekarang sih ya itu Surabaya Sehat” (Kathleen Azali, 14 Juli 2018, pukul 14.30 WIB).

Berdasarkan pendapat informan tersebut, sejak tahun 2011 *C2O Library and Collabtive* memiliki berbagai komunitas yang bergerak di bidang komik, desain grafis, komunitas jalan kaki, dan masalah kehidupan kota Surabaya.

Namun, orang-orang yang terlibat dalam komunitas tersebut sebagian besar adalah tim *C2O Library and Collabtive*. Sehingga menjadi suatu proyek sosial yang pelaksanaan kegiatannya bersifat dinamis, tidak terstruktur secara formal. Namun, tahun 2016 *C2O Library and Collabtive* memiliki komunitas yang fokus di bidang kesehatan. Surabaya Sehat adalah komunitas yang menjalin kerjasama dengan *C2O Library and Collabtive* hingga saat ini. Hal ini diperkuat oleh pendapat informan berikut,

“Kalau yang terlibat sih bisa semua kalangan. C2O tidak membedakan kok. Kalau yang sering ya biasanya temen-temen kita sendiri sih, terus ngumpul, diskusi, bikin event gitu, kadang juga bikin penggalangan dana yang acaranya dikemas lewat acara musik. Dulu namanya Piknik Akustik” (Mikael Edo Imantaka, 14 Juli 2018, pukul 20.00 WIB).

Berasarkan keterangan informan tersebut diketahui bahwa orang-orang yang terlibat dalam aktivitas *makerspace* di *C2O Library and Collabtive* meliputi komunitas Ayorek!, komunitas Cergamboree, dan komunitas *Manic Street Walkers*. Selain itu semua kalangan masyarakat juga dapat beraktivitas di *C2O Library and Collabtive*. Namun, untuk komunitas yang masih terus bekerjasama dengan C2O adalah komunitas Surabaya Sehat yang peduli terhadap gaya hidup sehat. Hal ini diperkuat oleh pendapat informan Ratu sebagai berikut,

“Untuk kegiatan Pasar Sehat, kita targetnya buat masyarakat umum di Surabaya ya. Cuma kalau untuk pengisi *tenant* di pasar sehat ada kurasi ketat sih. Misalkan kami membuka pendaftaran *tenant* dengan syarat produk: (1) bebas bahan tambahan makanan (pemanis, pengawet, pewarna, dan penyedap rasa buatan) untuk produk makanan dan minuman; (2) produk merupakan hasil dalam negeri mulai dari bahan dan produksinya; (3) ramah lingkungan, produk tidak menggunakan kemasan plastik dan lebih diutamakan *tenant* yang juga merupakan produsen sendiri” (Ratu Fitri, 15 Juli 2018, pukul 10.00 WIB).

Berdasarkan penjelasan mengenai tema, peralatan, fasilitas, pendanaan, dan orang-orang yang terlibat dalam aktivitas *makerspace*, dapat diketahui implementasi *makerspace* di *C2O Library and Collabtive* meliputi *coworking space*, kegiatan *food/culinary arts* berupa Pasar Sehat yang diinisiasi komunitas Surabaya Sehat, dan diskusi film. Hal ini sesuai dengan karakteristik *makerspace* di perpustakaan yang meliputi: *shared knowledge, shared tools, hands-on learning and exploration, coworking, STEM (Science, Technology, Engineering, Mathematics) education focus, make culture – share your stuff*. (Burke, 5: 2014)

Ruang kerja bersama atau *coworking space* di *C2O Library and Collabtive* di buat untuk pekerja *freelancer, start up*, mahasiswa, dan masyarakat yang membutuhkan tempat kerja nyaman, tenang, dan mendukung iklim kolaborasi. Berikut pendapat informan mengenai aktivitas *coworking space* di *C2O Library and Collabtive*,

“C2O tidak punya peran atas kegiatan orang-orang yang sedang menggunakan *coworking space*. Ketika orang mau pakai *coworking space* itu ya udah kita bikin *voucher* (red. *Password* untuk akses internet) dan tambahan fasilitas di atas. Jadi registrasi dulu, kemudian pengguna memilih mau pakai yang per tiga jam, per hari, atau mau sewa bulan/tahunan. Kemudian terserah mereka mau ngapain, tapi tentunya tidak boleh berisik, harus jaga suasana, juga menghargai sesama pemakai *coworking space* di *C2O Library*. Ketika mereka mau menggambar, buat tugas, rapat, atau aktivitas apapun di *coworking space* terserah pegunjung. Ada *dedicate space*, mereka sewanya tahunan, tapi bayarnya per bulan. Jadi mereka khusus ngantor di *coworking space* C2O. Yang pakai itu biro desain, dan ada jurnalis. Kalau yang sewa per tiga jam kebanyakan sih mahasiswa ya” (Yuli, 14 Juli 2018 pukul 16.00 WIB).

Gambar 5.1 Tarif Internet dan Coworking Space

| Fasilitas | 3 jam | 1 hari | 1 bulan | 1 bulan dgn dedicated space |
|--|------------------|--------|--------------------|---------------------------------------|
| Internet | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ |
| C2O newsletter, email update | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ |
| Air, kopi, teh di co-working space lt 2 | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ |
| Voucher sewa buku (excl. membership) | | 1 | 1 | ✓ |
| Harga khusus / diskon / acara / tiket (workshop, kolac) dan merchandise, buku dcb. | | | ✓ | ✓ |
| Alamat surat di C2O | | | ✓ | ✓ |
| Dedicated space (dgn kursi, meja, lemari, rak penyimpanan) | | | 1 | ✓ |
| TARIF PER INDIVIDU | 10,000 15,000 | 35,000 | 350,000 400,000 | 500,000 terbatas by appointment |

Berdasarkan observasi yang dilakukan, pengguna yang memanfaatkan *coworking space* harus mendaftar terlebih dahulu, melalui bagian *front office C2O Library and Collabtive*. Pengguna memilih jenis fasilitas yang diinginkan sesuai kebutuhan jam bekerja. *Coworking space* di *C2O Library and Collabtive* menawarkan paket 3 jam dengan tarif Rp15.000 mendapatkan fasilitas internet, *C2O newsletter*, dan minuman berupa teh, kopi, atau air mineral. Paket 1 hari dengan tarif Rp35.000 mendapatkan fasilitas tambahan *voucher* sewa buku. Paket 1 bulan dengan tarif Rp400.000 – Rp500.000 mendapatkan fasilitas *dedicated space*, paket ini biasanya banyak dipilih oleh pekerja *freelancer*.

Menciptakan *coworking space* (ruang kerja bersama) di perpustakaan bagi *C2O Library and Colabtive* dapat memenuhi kebutuhan individu maupun komunitas yang kebanyakan bekerja sebagai *freelancer*, usaha mikro, *startup*, konsultan. Suasana kerja yang sifatnya tenang, fokus, misalnya di depan buku atau laptop, iklim berjejaring dan proses kreatif sangat terlihat di *C2O Library*

and Collabtive. Dalam *coworking space* terdapat orang-orang yang bekerja menggarap sebuah proyek, saling bekerjasama membuat proyek, atau membuat proyek terpisah namun berada di tempat yang sama (Burke, 2014: 5). Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan informan berikut,

“Pilih *coworking space* di C2O, ya karena tempatnya asik. Deket buku juga, terus kita juga bisa bikin teh/kopi yang udah di sediain di atas (Red. Pantry). Cocok banget buat bikin tugas kuliah. Kadang juga pernah pakai buat rapat sama temen-temen kalau pas bosan rapat di kampus. Lingkungan di C2O juga mendukung, karena perpustakaan disini tidak hanya nyediain buku aja, tapi sering bikin kegiatan-kegiatan komunitas gitu. Cuma mungkin yang agak kurang sih kalau disini mau apa-apa harus bayar gitu” (Widdy Sefrian A.P, 14 Juli 2018 pukul 16.00 WIB).

Berdasarkan kutipan informan di atas, maka dapat diketahui bahwa *coworking space* dibentuk karena memfasilitasi pekerja *freelance*, mahasiswa, ataupun masyarakat yang kesulitan mencari tempat tenang untuk bekerja. *C2O Library and Collabtive* ingin menciptakan suasana perpustakaan yang bisa digunakan untuk bekerja, dengan tarif dan fasilitas tertentu. Hal ini dipertegas oleh informan berikut, “Kami membuat *coworking space* untuk pekerja kreatif atau *freelance* yang biasanya kesulitan cari tempat yang tenang buat bekerja. Di kafe juga terlalu ramai dan akhirnya ya kami fasilitasi dengan membuat ruang kerja bersama dan disediakan di lantai dua” (Kathleen Azali, 14 Juli 2018, pukul 15.00 WIB).

Aktivitas *makerspace* selanjutnya adalah kategori *food/culinary arts* yang diinisiasi oleh komunitas Surabaya Sehat dengan membuat kegiatan Pasar Sehat. *Food/culinary arts* merupakan bentuk aktivitas lain yang dapat dilakukan dalam *makerspace*. Menurut Purwoko (2017: 4) jika pustakawan memiliki waktu

mengembangkan perpustakaanya dengan layanan baru dalam kategori *makerspace*, maka dapat dimulai dari hal sederhana. *Food and culinary*, merupakan salah satu yang masuk pada tabel kegiatan *library makerspace*. Hal tersebut diungkapkan oleh informan berikut ini,

“Kalau yang sering kerjasama sama C2O sih ada komunitas dari Surabaya Sehat. Ya kebetulan salah satu dari pengurusnya itu temen kami. Akhirnya kita saling kolaborasi lewat suatu kegiatan. Dari komunitas Surabaya Sehat, mereka yang merancang untuk kegiatannya, mulai dari produk yang dijual, pengisi, stand, dan C2O bertugas untuk menyediakan ruang dan fasilitas, sert menyebarkan lewat media sosial dan website” (Mikael Edo Imantaka, 15 Juli 2018 pukul 11.00 WIB).

Bersasarkan pendapat informan tersebut diketahui, bahwa komunitas Surabaya Sehat telah bekerja sama dengan *C2O Library and Collabtive* di bidang kesehatan. Komunitas ini merancang kegiatan dengan menentukan produk-produk apa saja yang akan dijual dan dipamerkan, mengatur *stand*, dan melakukan kurasi terhadap *tenant* yang ikut kegiatan Pasar Sehat. *C2O Library and Collabtive* bertanggung jawab terhadap penyediaan ruang-ruang, menyiapkan peralatan, dan menyebarkan informasi Pasar Sehat di web dan media sosial.

Gambar 5.2 Suasana Pasar Sehat di *C2O Library and Collabtive*



Berdasarkan observasi yang dilakukan kegiatan Pasar Sehat diselenggarakan di *C2O Library and Collabtive* sejak tahun 2016 bulan Februari. Kerjasama antara komunitas Pasar Sehat dengan *C2O Library and Collabtive* melibatkan masyarakat Kota Surabaya yang memiliki produk tentang kesehatan, mahasiswa, dan anak-anak. Antar lintas generasi dapat berinteraksi, saling berbagi pengetahuan mengenai makanan dan minuman sehat, *green life style*, dan bertukar peralatan barang bekas. Berikut pendapat informan mengenai kegiatan Pasar Sehat di *C2O Library and Collabtive*,

“Kalau yang sering kerjasama sama C2O sih ada komunitas dari Surabaya Sehat. Ya kebetulan salah satu dari pengurusnya itu temen kami. Akhirnya kita saling kolaborasi lewat suatu kegiatan. Dari komunitas Surabaya Sehat, mereka yang merancang untuk kegiatannya, mulai dari produk yang dijual, pengisi, stand, dan C2O bertugas untuk menyediakan ruang dan fasilitas, sert menyebarkan lewat media sosial dan website” (Mikael Edo Imantaka, 15 Juli 2018 pukul 13.30 WIB).

Berdasarkan pendapat informan tersebut, diketahui komunitas Surabaya Sehat menjalin kolaborasi dengan *C2O Library and Collabtive* dengan membuat kegiatan Pasar Sehat. Kegiatan ini berbentuk *market place* dengan melibatkan *tenant* yang berasal dari masyarakat Kota Surabaya. Proses kurasi *tenant* dilakukan secara ketat dengan syarat utama adalah produk yang disajikan adalah berbasis lokal, sehat, alami dan mendukung *green life style*. Pasar Sehat diselenggarakan secara reguler di Minggu pertama tiap bulan. *C2O Library and Collabtive* sangat mendukung kegiatan Pasar Sehat karena sesuai dengan misi menciptakan ekosistem dan alat bersama. Hal ini sesuai dengan pendapat informan Ratu berikut,

“Surabaya sehat itu memiliki pasar sehat. Surabaya sehat itu namanya, nah produknya itu pasar sehat dan kelas sehat. Kami numpang di C2O itu dari 2016 Februari, karena semisi dan satu visi, tempatnya C2O juga tengah kota, dan lama-lama C2O ini juga mengadopsi polanya pasar sehat, seperti mereka (red. *C2O Library*) nggak jualan pakai botol kemasan lagi, sekarang menggunakan botol kaca sendiri (produksi sendiri) akhirnya lama-lama mengadopsi. Terus kita kan termasuk kurasi yang ketat ya, kita mau *stay small* aja, sempat juga di tawarin buka di mal. Tapi kita *fit in* nya ya lebih ke seperti ini (red. Kerjasama dengan *C2O Library*). Jadi lebih intens untuk edukasi, mengajak orang-orang hidup sehat, berbagi informasi produk – produk makanan sehat, budaya hidup sehat, yang difasilitasi oleh perpustakaan (*C2O Library*). Siapapun bisa ikut serta menjadi *tenant* dalam kegiatan Pasar Sehat, dengan ketentuan sehat, alami, lokal, dan mendukung *green life style*, jadi kalau kamu lihat nggak ada yang jual dalam bentuk kemasan plastik kan di pasar sehat. Untuk *tenant* yang ikut berpartisipasi ada yang jual jamu, pecel, rajutan, *zero waste tools*” (Ratu Fitri, 15 Juli 2018 pukul 11.15 WIB).

Berdasarkan jawaban informan tersebut diketahui, Komunitas Surabaya Sehat memiliki dua produk kegiatan yaitu Pasar Sehat dan Kelas Sehat. Peserta Pasar Sehat terdiri dari *tenant* yang melalui proses kurasi ketat. Syarat produk untuk mengikuti Pasar Sehat adalah bebas bahan tambahan makanan (pemanis, pengawet, pewarna, dan penyedap rasa buatan) untuk produk makanan dan minuman; produk merupakan hasil dalam negeri mulai dari bahan dan produksinya; ramah lingkungan, produk tidak menggunakan kemasan plastik dan lebih diutamakan *tenant* yang juga merupakan produsen sendiri.

Surabaya Sehat juga memiliki produk kegiatan Kelas Sehat yang diadakan di *C2O Library and Collabtive*. Kelas Sehat dapat berbentuk membuat makanan sehat, kelas membuat sabun organik, kelas membuat tempe dari bahan organik, dan kelas kesehatan mental. Proses kegiatan kelas-kelas tersebut biasanya membutuhkan peralatan untuk mendukung pembelajaran. Contoh kelas membuat sabun alami membutuhkan beberapa peralatan seperti blender dan

mixer. Penggunaan alat-alat yang hanya digunakan pada kegiatan tertentu, membuat salah satu peserta Pasar Sehat menciptakan konsep *makerspace* dan *tools library* yang bernama *Substitute Tool Library*. Berikut keterangan dari informan peserta kegiatan Pasar Sehat di *C2O Library and Collabtive*,

“Kebetulan mas, saya baru gabung bulan juli ini menjadi salah satu *tenant* Pasar Sehat di *C2O Library*. Untuk produk yang kami tawarkan ini berbeda dengan *tenant* yang lain mas. Di *Substitute*, orang-orang bisa menitipkan barang dan meminjam barang dari penyimpanan kami, dengan biaya yang terjangkau. Tidak perlu keluar uang lebih untuk membeli barang yang hanya berfungsi hanya sementara dan menyita tempat. Di *SUBstitute* juga ada *makerspace* dimana akan diadakan kelas kreatif untuk mendorong tumbuhnya kreatifitas dan budaya *selfmade*, juga ada *repair cafe* untuk mempelajari *selfrepair* dan meminimalisir limbah barang. Jadi di *C2O Library* kami mengajak orang-orang untuk mengurangi konsumsi akan sumber daya alam dengan memilih produk yang ramah lingkungan. Awalnya kami menyadari, kepemilikan akan sebuah barang memiliki kontribusi terhadap pemborosan energi dan penumpukan limbah. *SUBstitute* adalah bentuk dari solusi yang kami tawarkan agar kita semua bisa berbagi akses pada manfaat barang. Makanya kami mengawali kegiatan di Pasar Sehat ini dengan *lets start sharing tools*” (Dicky Firmanzah, 15 Juli 2018 pukul 12.15 WIB).

Berdasarkan pendapat informan tersebut diketahui aktivitas *food/culinary arts* di *C2O Library and Collabtive* berupa *market* atau Pasar Sehat yang di inisiasi komunitas Surabaya Sehat. Pasar Sehat merupakan kegiatan pemberdayaan di bidang kesehatan, berupa *market* yang menjual produk makanan dan minuman sehat, serta mendukung gerakan mengurangi konsumsi peralatan, dan mempraktikkan gaya hidup minimalis.

Selain Pasar Sehat, *C2O Library and Collabtive* setiap bulan selalu mengadakan kegiatan rutin berupa diskusi film. Kegiatan ini biasanya diadakan oleh komunitas yang bekerjasama, atau pihak *C2O Library and Collabtive* yang berinisiatif mengadakan diskusi film. Film yang diputar umumnya non *hollywood*,

dan film lokal yang kurang mendapat tempat siar di bioskop. Tujuan kegiatan ini adalah untuk saling berbagi informasi mengenai nilai yang ada dalam film, diskusi dari berbagai persepektif sambil ditemani ngopi dan teh. Kebersamaan inilah yang diciptakan *C2O Library and Collabtive*. Berikut pendapat informan mengenai kegiatan diskusi film,

“Kalau diskusi film cukup sering diadakan di C2O. Ya hampir setiap bulan sekali kami sering mengadakan bareng temen-temen. Ada juga dari Aliansi Jurnalis Indonesia Surabaya yang pernah ngadain Diskusi Kemerdekaan Pers se Dunia, bulan mei kemarin, ada testimoni jurnalis korban PHK, kekerasan, dan kriminalisasi, dan nonton bareng kompilasi dokumenter WatchDoc. Memang sih, kebanyakan film-film yang kurang mendapat tempat siar di bioskop lokal. Kami pernah ngadain diskusi film Senyap, pokoknya tema yang berbau sejarah, atau isu sosial. Memang *C2O Library* ini dibuat untuk menjadi tempat alternatif untuk menampilkan film bergenre seperti itu. Kita nonton bareng, sambil diskusi, saling memberi pandangan, ya pada intinya bakal menambah perspektif dan pengetahuan” (Kathleen Azali, 20 Juli 2018 pukul 19.00 WIB).

Berdasarkan pendapat informan tersebut diketahui bahwa diskusi film sering diadakan di *C2O Library and Collabtive*. Komunitas yang pernah bekerjasama untuk kegiatan diskusi film meliputi Aliansi Jurnalis Indonesia Surabaya. Komunitas ini pernah mengadakan diskusi dalam rangka hari pers nasional. Aliansi Jurnalis Indonesia Surabaya mendatangkan korban kekerasan dan kriminalisasi para jurnalis untuk memberi testimoni, dan selanjutnya nonton bareng film dokumenter dan berakhir pada proses diskusi dan berbagi informasi.

C2O Library and Collabtive sangat peduli terhadap film-film karya lokal yang berani mengupas isu sosial, sejarah, dan ketimpangan hukum di masyarakat. Pemutaran film senyap yang mengungkap teror dan kebohongan pelanggaran Hak Asasi Manusia pernah diselenggarakan di *C2O Library and Collabtive*.

Pemilihan tema film yang bergenre isu humanisme tentu memiliki alasan dan tujuan tersendiri bagi *C2O Library and Collabtive* dalam mengungkap realitas masalah sosial dan mengajak masyarakat Kota Surabaya peduli. Hal ini sesuai dengan pendapat informan berikut,

“Kegiatan diskusi film biasanya yang sering ngadain dari tim *C2O Library* sendiri. Jadi untuk menentukan film apa yang akan di diskusikan itu nggak tentu, kadang menyesuaikan momentum hari penting, misal saat ada hari pers internasional, kita ngadain nonton bareng dan diskusi film dokumenter tentang jurnalis. Pokoknya film-film non Hollywood. Bulan ini (red. Bulan Juli) kita ada diskusi film *Talk to Her* untuk umum, siapa pun bisa ikut kegiatan ini. *Review* dan poster kegiatan juga sudah kami post di instagram @c2o_library dan web (red. https://c2o_library.net/2018/07/pemutaran-film-talk-to-her-pedro-almodovar/)” (Mikael Edo Imantaka, 20 Juli 2018 pukul 19.30 WIB).

Gambar 5.3 Poster Diskusi Film *Talk to Her*



Berdasarkan keterangan diatas, diketahui bahwa proses menentukan tema film yang akan ditonton menyesuaikan dengan momentum hari penting, ataupun peristiwa yang sedang aktual terjadi di masyarakat. Pada bulan Juli, *C2O Library and Collabtive* mengadakan diskusi film *Talk to Her*. *Talk to Her* adalah sebuah drama komedi Spanyol 2002 yang ditulis dan disutradarai oleh Pedro Almodóvar, dan dibintangi Javier Cámara, Darío Grandinetti, Leonor Watling, Geraldine

Chaplin, dan Rosario Flores. Film ini mengikuti dua pria yang menjadi berteman karena mereka merawat dua perempuan yang sama-sama dalam keadaan koma. Tema-tema film ini meliputi otonomi dan pelanggaran tubuh, batas antara hidup dan mati, versi-versi cinta yang didasarkan pada kepemilikan, serta jenis kelamin, pandangan, voyeurisme, kepasifan, agensi, keterlibatan, obsesi, dan psikoanalisis.

Dalam kegiatan diskusi film ini, *C2O Library and Collabtive* akan mempublikasikan kegiatan di web dan media sosial sebelum tanggal pelaksanaan. Tiap peserta yang ingin ikut diwajibkan memberi kontribusi sebesar Rp25.000. Peserta diskusi film di *C2O Library and Collabtive* terdiri dari beberapa kalangan, mulai dari mahasiswa, masyarakat Surabaya, dan orang-orang yang sedang berkunjung ke perpustakaan *C2O Library and Collabtive*. Berikut pendapat informan yang merupakan peserta diskusi film *Talk to Her*,

“Aku ikut diskusi film *Talk to Her* karena lihat post di ig (red. Instagram) C2O Library. Soalnya disini kan film yang di putar bukan film yang tayang di bioskop atau tv ya. Itu yang jadi unik sih, tempat perpustakaan tapi juga sering ngadain diskusi-diskusi film kayak gini. Kebetulan aku udah dua kali ini ikut kegiatan diskusi film. Kalau cuma main bikin tugas atau pinjem buku ya agak sering” (Ari Setiawan, 20 Juli 2018 pukul 20.30 WIB).

Berdasarkan pendapat informan tersebut diketahui bahwa diskusi film di *C2O Library and Collabtive* merupakan kegiatan yang sering diadakan minimal sebulan sekali. Film yang diputar adalah film non Hollywood. Bentuk diskusi film di *C2O Library and Collabtive* meliputi nonton bareng, diskusi dari berbagai perspektif tentang film yang diputar, tanya jawab, dan diselingi ngobrol santai, serta ngopi.

Implementasi *makerspace* di *C2O Library and Collabtive* meliputi *coworking space*, kegiatan Pasar Sehat, dan diskusi film. Ketiga aktivitas tersebut menjadi cermin sebuah perpustakaan yang bukan sekadar melayani teknis sirkulasi koleksi dan menyimpan sumber informasi. Melibatkan perpustakaan dalam setiap kegiatan pemberdayaan, berbagi pengetahuan, dan membuat produk merupakan inovasi peprustakaan menuju era *makerspace*. *C2O Library and Collabtive* sebagai perpustakaan beralih menjadi ke arah pemberdayaan sumber daya perpustakaan (*library resource*), pemberdayaan pemustaka (*user*), dan inovasi layanan (*service*). Perpustakaan yang menerapkan *makerspace* dengan menyediakan ruang-ruang pembelajaran inovatif dan kolaboratif dapat membuat masyarakat memiliki wawasan sekaligus pengalaman, sehingga pemberdayaan dapat terwujud di perpustakaan.

5.3 Relevansi *Makerspace* sebagai Sarana Pemberdayaan Komunitas di *C2O Library and Collabtive*

Aktivitas *makerspace* yang meliputi *coworking space*, pasar sehat dan diskusi film menjadi inovasi sarana pemberdayaan di *C2O Library and Collabtive*. Perpustakaan komunitas tidak lagi menyediakan tumpukan koleksi fisik yang menghabiskan banyak ruang (*space*). Memanfaatkan ruang (*space*) melalui penyediaan *makerspace* telah menjadikan tren baru perpustakaan sebagai sarana pembelajaran dan pemberdayaan masyarakat. Proses pemberdayaan dalam aktivitas *makerspace* diamati melalui tahapan pemberdayaan yang meliputi: tahap persiapan; tahap pengkajian; tahap perencanaan alternatif program; tahap

pemformulasian rencana aksi; tahap pelaksanaan program atau kegiatan; tahap evaluasi; dan tahap terminasi (Adi, 2008: 179).

Tahap persiapan merupakan tahap penyiapan lapangan dan tenaga pemberdaya (petugas). Di *C2O Library and Collabitive* tahap ini telah dimulai sejak munculnya gagasan dari Kathleen Azali untuk mendirikan perpustakaan independen di kawasan Kota Surabaya. Awal berdirinya perpustakaan memiliki koleksi humaniora berupa buku sejarah, sastra, budaya dan politik. Seiring beralannya waktu perpustakaan milik pribadi ini berubah menjadi ruang-ruang produktif yang diperuntukkan bagi komunitas maupun masyarakat umum. Perpustakaan tidak lagi sekadar melayani sirkulasi, namun mendukung aktivitas interaksi dan produktif. Berikut pendapat informan Kathleen mengenai proses tahap persiapan,

“Awal berdirinya C2O kan memang dirancang untuk perpustakaan dengan koleksi mencakup sastra, budaya, politik, sejarah, tanpa terpaku pada “tempo doeloe”. Seiring berjalannya waktu C2O mulai mengarah untuk menciptakan ekosistem, sumber daya dan perangkat bersama (*shared ecosystem, resources, and tools*) untuk belajar, berinteraksi, dan berkarya/bekerja. Karena kebutuhan orang-orang yang datang ke C2O seperti ini, membuat kami harus menyesuaikan, akhirnya dibuatlah ruang-ruang multifungsi yang bisa untuk berbagai kegiatan. Kalau sebagai pemateri saya pernah mengisi beberapa kegiatan literasi digital, seperti ini: <https://c2o-library.net/2018/02/kebebasan-berekspresikeamanan-digital-menjelang-2018-2019/>” (Kathleen Azali, 14 Juli 2018 pukul 14.45 WIB).

Berdasarkan pendapat informan tersebut, dapat diketahui bahwa tahap persiapan meliputi penyiapan lapangan dan penyiapan tutor. Persiapan lapangan dimulai dari latar belakang berdirinya *C2O Library and Collabitive* sebagai perpustakaan yang menyediakan koleksi informasi berupa buku-buku humaniora.

Selain konsentrasi terhadap perpustakaan dan penggiat masalah literasi, *C2O Library and Collabtive* mengembangkan misi dengan menciptakan ekosistem berbagi (*shared ecosystem, resources, and tools*) dengan membuat ruang-ruang di *C2O Library and Collabtive* menjadi multifungsi untuk kegiatan pemberdayaan. Persiapan tutor atau pengisi materi dapat berasal dari tim *C2O Library and Collabtive* atau komunitas yang berkegiatan. Hal ini diperkuat oleh keterangan informan berikut,

“Di C2O kalau pemateri atau pemantik untuk kegiatan kayak diskusi, *workshop*, atau seminar biasanya ya dari komunitas yang bikin kegiatan itu sendiri. Misal, kayak Pasar Sehat, ya konten kegiatan, isi acara, kemasannya semua yang menyiapkan dari komunitas Surabaya Sehat sendiri ya. Nah, kalau dari C2O sendiri sih (red. Pemateri) biasanya kayak diskusi film, itu pemantiknya bisa saya atau temen-temen yang lain. Setelah persiapan buat menentukan siapa pengisi kegiatan, kita menyiapkan tempat, kita *setting* ruang galeri, nah ini tergantung kegiatannya, misal kayak diskusi film ya paling cuman tikar buat lesehan, LCD, sama laptop yang kita siapin. Tapi kalau kegiatan itu kayak Pasar Sehat ya kita siapkan meja, kursi, instalasi listrik buat colokan. Kalau *coworking space* itu ruangannya kan memang sudah kita setting seperti itu dari awal. Jadi kita ngga perlu menata lagi sih” (Mikael Edo Imantakan, 14 Juli 2018 pukul 20.00 WIB).

Tahap pengkajian merupakan tahap mengkaji kebutuhan masyarakat. Pada tahap ini *C2O Library and Collabtive* mengkaji pemberdayaan seperti apa yang sesuai untuk daerah yang bersangkutan. Pengkajian juga dilihat dari karakteristik pengguna *C2O Library and Collabtive*. Setiap perpustakaan komunitas akan menghasilkan produk pemberdayaan yang berbeda pula. Untuk *C2O Library and Collabtive*, program pemberdayaannya lebih mengacu ke pemberdayaan komunitas. Seperti yang dikatakan oleh Kathleen berikut,

“Ada beberapa kajian yang kami lakukan, melalui survei, wawancara, dan sebagainya. Tapi itu juga tergantung sumber daya yang tersedia. Kalau disini pemberdayaan yang kami lakukan ya berdasarkan ekosistem berbagi itu tadi, dnegan menyediakan ruang-ruang untuk belajar, *coworking space*, perpustakaan, dan ruang galeri, istilahnya itu kalau dijadikan satu, konsep kami beriirisan dengan *makerspace*. Nah, dari sini kemudian banyak program-program yang sudah kami lakukan” (Kathleen Azali, 14 Juli 2018 pukul 15.15 WIB).

Berdasarkan pendapat informan tersebut diketahui bahwa proses tahap pengkajian melalui proses survei, wawancara, dan menyesuaikan sumber daya yang tersedia. Dengan melihat dari kapasitas kegiatan yang akan di selenggarakan. Hal ini sesuai dengan pendapat informan berikut, “Kami melakukan kajian biasanya dengan melihat komunitas, tujuan kegiatan, dan targetnya apa. Apakah kegiatan yang dilakukan itu sesuai sama misi kita. Tapi, kalau *coworking* kan jelas, itu dibuat untuk orang-orang yang mau bekerja ya” (Mikael Edo Imantaka, 14 Juli 2018 pukul 20.15 WIB).

Tahap perencanaan alternatif program yaitu tahap penentuan jenis aktivitas dan kegiatan yang akan dilaksanakan pada *makerspace* di *C2O Library and Collabtive*. Aktivitas *makerspace* yang menjadi sarana pemberdayaan meliputi *coworking space*, pasar sehat dan kegiatan diskusi film. Berikut pendapat informan mengenai tahap perencanaan alternatif program,

“Untuk alternatif program dalam *makerspace* sih kami bikin *coworking space*. Fasilitas tersebut secara formal dimulai tahun 2015, dan ini terjadi secara organik sih. Ada banyak orang-orang yang begitu tiba di C2O meminta koneksi internet, dan menggunakan C2O sebagai ruang belajar (mengerjakan tugas, skripsi, dan sebagainya) dan bekerja. Sehingga akhirnya tahun 2015 setelah kami pindah ke tempat baru dengan lebih banya ruang, ruang-ruangnya kami tata supaya ada ruang yang lebih tenang untuk membaca dan bekerja, ruang yang dapat disewa, dan juga ruang yang lebih interaktif untuk berbagai acara. Saya pribadi merasa perpustakaan itu mungkin the original *coworking space*, sudah jadi

tempat *coworking* sebelum istilah *coworking* itu marak. Wong dari rancangannya aja biasanya dari sononya tempat tenang, banyak meja dan lampu, referensi, ada ruang meetingnya, dsb. (Coba lihat juga artikel ini: <https://c2o-library.net/2017/01/public-library-wants-office/> atau <https://c2o-library.net/2017/05/perpustakaan-sebagai-infrastruktur/>)” (Kathleen Azali, 14 Juli 2018 pukul 15.30 WIB).

Berdasarkan pendapat informan tersebut, diketahui bahwa tahap perencanaan alternatif program pada aktivitas *makerspace* meliputi: *coworking space*, untuk memenuhi kebutuhan pengguna *C2O Library* yang cenderung mencari koneksi internet, meja belajar dan bekerja dengan tenang. Aktivitas lainnya melalui program pemberdayaan yang dikemas dalam kegiatan berupa pameran, diskusi film, dan Pasar Sehat. Hal ini sesuai dengan pendapat informan berikut,

“Macam-macam mas, ada ekonomi dengan menyediakan ruang (red. *Coworking, meeting space, galeri*) dan fasilitas dengan harga bersahabat untuk pelatihan maupun produksi berbagai usaha mikro (seperti Warung Hati, Surabaya Sehat, Aghili, dsb). Beberapa dari mereka beririsan dengan bidang kesehatan. Ada juga pemberdayaan literasi dan aktivisme melalui kerjasama dengan Aliansi Jurnalis Indonesia Surabaya, Kontras, dan sebagainya” (Yuli, 14 Juli 2018 pukul 16.15 WIB)

Tahap pemformulasian rencana aksi merupakan tahap perumusan rencana program dengan menyediakan proposal publik online bagi komunitas yang ingin berkegiatan untuk mengisi aktivitas-aktivitas *makerspace* di *C2O Library and Collabtive*. Berikut pendapat informan mengenai tahap pemformulasian rencana aksi,

“Kerangka untuk menyusun program di C2O sebenarnya sudah ada di web ya mas (red. <https://s.id/eventC2O>). Disitu sudah ada ketentuan pedoman apa saja yang harus di penuhi untuk melaksanakan kegiatan di C2O. Mulai dari logistik, anggaran, fasilitas, dan target peserta kegiatan” (Kathleen Azali, 14 Juli 2018 pukul 15.45 WIB).

Berdasarkan pendapat informan tersebut diketahui bahwa dalam rangka merumuskan rencana kerja, *C2O Library and Collabtive* menyediakan proposal publik online bagi komunitas yang ingin berkegiatan, untuk mengisi aktivitas-aktivitas *makerspace* di *C2O Library and Collabive*. Rencana kerja yang disusun akan mencakup pada: arah dan rincian kegiatan yang akan dilaksanakan, tugas dan tanggung jawab, anggaran dan logistik, serta target yang ingin dicapai. Hal ini sesuai dengan pendapat informan berikut,

“Pada umumnya kami memiliki misi untuk menciptakan ekosistem dan alat bersama (*shared ecosystem and tools*). Demi memenuhi misi tersebut, *C2O Library* terbuka bagi komunitas manapun yang ingin bekerja sama. Secara khusus, terdapat syarat dan ketentuan yang terlampir di formulir online ketika setiap kali ada yang hendak mendaftar/memesan tempat di *C2O Library*” (Mikael Edo Imantaka, 14 Juli 2018 pukul 20.30 WIB).

Tahap pelaksanaan program atau kegiatan yaitu tahap setiap pengunjung dapat memilih sendiri pada aktivitas *makerspace* yang ada di *C2O Library and Collabtive*. Pada tahap ini orang-orang dapat memilih secara bebas aktivitas *makerspace* sesuai dengan kebutuhan dan minat. Berikut pendapat informan Widdy mengenai alasan memilih *coworking space* di *C2O Library and Collabtive*,

“Mekanisme pakai *coworking* sih ngga ribet ya mas. Pertama aku datang ke mbak Yuli (red. Bagian *front office*), terus pilih mau pakai paket yang mana, kebetulan aku kalau pakai *coworking* pilihnya yang paket 3 jam, habis itu cuman ngasih nama lengkap ku dan bayar sesuai harga paket yang dipilih, terus mbak Yuli ngasih *username* buat password wifi. setelah selesai langsung naik ke lantai 2 buat langsung pakai *coworking* nya” (Widdy Sefrian A.P, 14 Juli 2018 pukul 16.15 WIB).

Berdasarkan pendapat informan tersebut diketahui, pengguna yang akan memakai *coworking space* di *C2O Library and Collabtive* sangat mudah. Pengguna tinggal mendatangi bagian *front office* dan memilih jenis paket yang diinginkan, kemudian melakukan pembayaran, dan langsung dapat memakai fasilitas *coworking space*. Beraktivitas di ruang kerja bersama milik *C2O Library and Collabtive* dapat meningkatkan produktivitas dan kreatifitas, karena susana yang diciptakan *C2O Library and Collabtive* mendukung untuk berkolaborasi dan berjejaring antar penggunanya.

Dalam pelaksanaan aktivitas *makerspace* lainnya ada kegiatan Pasar Sehat. Kegiatan tersebut diselenggarakan secara reguler minggu pertama tiap bulan. Acara tersebut diperuntukkan bagi siapa saja, baik masyarakat yang memilii prosuk atau usaha, maupun pengunjung yang sekedar untuk membeli makanan/minuman dan berinteraksi dengan orang-orang yang ada dalam kegiatan pasar sehat. Berikut pendapat salah satu *tenant* kegiatan pasar sehat di *C2O Library and Collabtive*,

“Dari Substitute sendiri ikut mendaftar ke Pasar Sehat karena ajakan dari Ratu ya (red. Warung Hati yang bertanggung jawab pada kegiatan Pasar Sehat). Kan punya kami ini beda dengan *tenant* yang lain” (Dicky Firmanzah, 15 Juli 2018 pukul 13.00 WIB)

Aktivitas *makerspace* lainnya adalah kegiatan diskusi film. Waktu pelaksanaan kegiatan ini fleksibel, dan tidak terjadwal. Biasanya minimal setiap bulan sekali diadakan kegiatan ini. Berikut pendapat informan peserta kegiatan diskusi film di *C2O Library and Collabtive*,

“Film nya seru, ya meskipun temanya berat, dan jarang orang yang tahu. Tapi yang aku suka ketemu sama orang-orang baru disini, perpustakaan

yang memfasilitasi buat nonton bareng, berbagi pandangan, bakal nambah pengetahuan, dan nambah relasi juga” (Ari Setiawan, 20 Juli 2018 pukul 20.00 WIB).

Berdasarkan pendapat informan mengenai proses tahap pelaksanaan kegiatan diketahui bahwa pada tahap pelaksanaan kegiatan, orang-orang dapat memilih sendiri untuk menentukan aktivitas *makerspace* mana yang akan dilakukan di perpustakaan. Tahap pelaksanaan program di *C2O Library and Collabtive* merujuk pada waktu layanan yang diberikan, dan mekanisme pelaksanaan kegiatan. Setiap aktivitas *makerspace* di *C2O Library and Collabtive* memiliki waktu, mekanisme, dan tujuan yang berbeda, namun dilakukan bersama dalam satu tempat di perpustakaan. Bisa dalam waktu bersamaan atau berbeda. Hal ini yang membuat *C2O Library and Collabtive* menjadi ruang alternatif untuk berinteraksi bagi masyarakat.

Tahap evaluasi, pada tahap ini *C2O Library and Collabtive* menyediakan form evaluasi online yang dapat diisi oleh pengguna *C2O Library and Collabtive* dan meninjau ulang hasilnya agar kemudian hari dapat ditingkatkan lebih baik lagi. Berikut pendapat informan mengenai tahap evaluasi aktivitas *makerspace* di *C2O Library and Collabtive*,

“Iya ada proses evaluasi mas. Jadi proses evaluasinya lewat form yang kami sediakan di sini (red. <https://c2o-library.net/contact/>) terus pilih menu *feedback* atau kotak saran. Didalam situ ada daftar pertanyaan kuisisioner yang bisa mewakili pengalaman dan apa yang dirasakan orang-orang setelah datang ke C2O” (Yuli, 14 Juli 2018 pukul 16.30 WIB).

Gambar 5.4 Form Kotak Saran

Masukan & Saran untuk C2O

Terimakasih telah singgah ke C2O untuk melangsungkan kegiatan Anda. Dikelola di bawah yayasan nirlaba PERINTIS (Pendidikan Rangkaian Informasi & Teknologi Swadaya), C2O dirancang sebagai perpustakaan, ruang belajar dan bekerja bersama (coworking), serta ruang kegiatan komunitas (community space). Tujuannya adalah mendukung pembangunan pola pikir, pola hidup dan kerja yang lebih berkelanjutan, ramah lingkungan, dan progresif.

Untuk meningkatkan fasilitas dan layanan C2O dalam mencapai tujuan tersebut, kami akan sangat berterimakasih jika Anda berkenan mengisi survei evaluasi di bawah ini. Survei hanya memerlukan sekitar 2-5 menit.

Bagi yang telah meluangkan waktunya untuk memberi masukan survei, C2O memberikan penawaran gratis:

- pinjam buku (harus menjadi anggota dulu), atau
- coworking 2 jam di C2O.

Penawaran ini hanya berlaku sekali, dan hanya untuk orang yang mengisi survei (tidak dapat dialihkan). Terimakasih :)

* Required

Email address *

Your email

Nama

Harap isi sesuai identitas (KTP, SIM, atau paspor) jika Anda ingin mendapatkan gratis pinjam buku atau coworking 2 jam. Jika Anda ingin memberi saran secara anonim, silakan dikosongkan.

Apa yang membuat Anda melakukan kegiatan Anda di C2O, daripada di tempat lain? *

Your answer

Selama dan setelah kegiatan, saya merasa: *

| | Gak banget! | Sayangnya nggak | Netral. | Yep | Yoi dong! |
|--|-----------------------|-----------------------|-----------------------|-----------------------|-----------------------|
| mencapai tujuan kegiatan, atau mempelajari hal baru | <input type="radio"/> | <input type="radio"/> | <input type="radio"/> | <input type="radio"/> | <input type="radio"/> |
| makin termotivasi | <input type="radio"/> | <input type="radio"/> | <input type="radio"/> | <input type="radio"/> | <input type="radio"/> |
| mendapatkan kenalan atau koneksi dengan orang, organisasi, atau ide baru | <input type="radio"/> | <input type="radio"/> | <input type="radio"/> | <input type="radio"/> | <input type="radio"/> |
| Senang, puas dan terhibur | <input type="radio"/> | <input type="radio"/> | <input type="radio"/> | <input type="radio"/> | <input type="radio"/> |
| ingin mengadakan kegiatan lagi di C2O | <input type="radio"/> | <input type="radio"/> | <input type="radio"/> | <input type="radio"/> | <input type="radio"/> |
| ingin merekomendasikan C2O ke teman | <input type="radio"/> | <input type="radio"/> | <input type="radio"/> | <input type="radio"/> | <input type="radio"/> |

(Sumber: <https://c2o-library.net/contact/>)

Berdasarkan pendapat informan tersebut diketahui, proses tahap evaluasi di *C2O Library and Collabtive* dengan menyediakan formulir online yang disediakan di website. Dalam formulir online tersebut terdapat pertanyaan kuisisioner tentang penilaian kegiatan, pengalaman saat kegiatan berlangsung dan setelah mengikuti, peralatan dan fasilitas, serta kritik dan saran berupa tulisan. Hal tersebut yang menjadi alat evaluasi bagi *C2O Library and Collabtive* dalam mengembangkan dan meningkatkan layanan dalam hal ini aktivitas *makerspace*. *C2O Library and Collabtive* juga memberi penawaran atau *reward* berupa peminjaman buku gratis dan *coworking space* selama 2 jam bagi orang-orang yang menyediakan waktu untuk mengisi formulir online kritik dan saran. Hal ini sesuai dengan pendapat informan tersebut,

“Untuk meningkatkan fasilitas dan layanan C2O dalam mencapai tujuan tersebut, kami sangat berterimakasih jika orang-orang berkenan mengisi

survei evaluasi di web ya. Paling cuma butuh 2 sampai 5 menit” (Mikael Edo Imantaka, 14 Juli 2018 pukul 20.45 WIB).

Tahap terminasi yaitu tahap pemutusan hubungan, tidak terlihat adanya pelaksanaan tahap ini di *C2O Library and Collabtive*. Hal ini dikarenakan komunitas, petugas, maupun tutor di *C2O Library and Collabtive* selalu ada untuk menyelenggarakan kegiatan pemberdayaan, dan juga *C2O Library and Collabtive* bukan merupakan proyek yang sewaktu-waktu berakhir masa kerjanya, tetapi merupakan sebuah organisasi yang selalu ada dengan terus berkembang melalui *makerspace*. Hal ini dipertegas oleh pendapat informan Kathleen sebagai berikut,

“Ketika orang-orang selesai melakukan aktivitas di dalam *makerspace* C2O. Kami tidak serta merta memutus hubungan dengan komunitas. Karena C2O bisa digunakan oleh siapa saja, kapan saja, asal mengikuti skema yang sudah ditentukan. Jadi sah saja kalau mau beraktivitas di C2O” (Kathleen Azali, 14 Juli 2018 pukul 15.45 WIB).

Aktivitas *makerspace* di *C2O Library and Collabtive* sangat relevan sebagai sarana pemberdayaan di perpustakaan komunitas. Mengadopsi *makerspace* di perpustakaan mestinya perlu mempertimbangkan koleksi, kapasitas dan sumber daya yang ada di perpustakaan. Kegiatan di *C2O Library and Collabtive* beririsan dengan *makerspace* (sebagai tempat kegiatan bersama, *shared space*). Sebuah perpustakaan tidak harus menjadi *makerspace* dengan *3D printing*, *laser cutter*, dan perangkat komputer atau teknologi tinggi lainnya. Namun, keberadaan *makerspace* membuat perpustakaan beralih menjadi ruang-ruang pembelajaran yang inovatif, kolaboratif, dan berwawasan teknologi.